

UPAYA BIMBINGAN BAGI SISWA UNDERACHIEVER

Dewang Sulistiana

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Idat Muqodas

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi. Namun, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara siswa tidak menampilkan hasil optimal atau *underachiever*. *Underachiever* merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. Banyak latar belakang yang mempengaruhi siswa *underachiever* karena permasalahan siswa *underachiever* akan terjadi di kemudian hari. Upaya bimbingan bagi siswa *underachiever* dapat dilakukan dengan meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik. Secara teknik sembilan tahapan layanan bimbingan yang ditawarkan bisa menjadi solusi untuk memberikan membantu siswa *underachiever*.

Kata Kunci: Bimbingan, *Underachiever*, Siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada.

Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Artinya pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Begitupula pada penegasan yang tersirat dalam tujuan pendidikan nasional, pada Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan harus berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Makna kunci dari definisi pendidikan sendiri yakni berkembangnya potensi siswa dengan memfasilitasinya menjadi prestasi. Upaya tersebut ditunjukkan agar individu mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Buscaglia (2005) mengungkapkan “*education should be the process of helping everyone to discover his/her uniqueness*”. Artinya pendidikan harus menghantarkan peserta didik memasuki pada proses menggali dan menemukan keunikannya masing-masing. Keunikan dalam konteks hal ini yaitu potensi yang dikembangkan menjadi sebuah prestasi, sehingga peserta didik tersebut mampu menjadi individu yang unik.

Usaha mengembangkan potensi individu dalam pendidikan diantaranya

dilakukan dengan mengacu pada dua komponen utama yaitu, kurikulum program pendidikan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan usaha strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena di dalamnya terdapat program dan aktivitas belajar untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, yaitu situasi di mana siswa telah dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara siswa tidak menampilkan hasil optimal.

Proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah pada kenyataannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa, oleh karena itu tingkat intelegensi sering digunakan untuk meramalkan kemampuan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih siswa. Dalyono (Djamarah, 2002:160) menyebutkan secara tegas bahwa seorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, dan prestasi yang rendah.

Djamarah (2002:160) mengungkapkan bahwa dalam berbagai penelitian disebutkan terdapat hubungan yang erat antara IQ dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki taraf intelegensi

di atas 120 dalam skor tes intelegensi diprediksikan tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan peraih prestasi belajar di sekolah. Pernyataan serupa dikatakan oleh Prabu (2002:161) yang menyatakan bahwa jika siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi berada dalam lingkungan yang menunjang, maka mereka akan dapat mencapai prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang seharusnya merupakan jaminan untuk mencapai kesuksesan akademik. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan memiliki prestasi di bawah potensi yang dimilikinya.

Jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya di setiap sekolah mungkin belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi hal yang cukup mengejutkan dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut. Di Amerika Serikat diperkirakan jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya berkisar antara 15 sampai 50 persen, sedangkan di Inggris jumlahnya mencapai 25 persen (Pringle, dalam Sulistiana, 2009)

Bukti lain yang menyatakan banyaknya siswa yang belum mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki, tergambar dalam beberapa penelitian berikut. Hasil penelitian Surya (dalam Sulistiana, 2009) mengenai siswa berprestasi kurang di SMAN 2 Bandung menemukan bahwa dari 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar (41%) siswa berprestasi kurang. Sedangkan hasil studi Achir (Munandar 2002:336) di dua SMA di Jakarta menemukan 39% siswa tergolong ke dalam siswa berprestasi kurang yang teridentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreatifitas. Nurhayati (2003:3) yang melakukan studi terhadap siswa siswi SMU N 4 Bandung tahun ajaran

2003/2004 menemukan bahwa dari 250 siswa yang memiliki intelegensi 120 ke atas didapatkan 16 orang (12,8%) siswa termasuk *underachiever* dengan nilai rata-rata 6 kebawah, sedangkan dilihat dari rata-rata prestasi belajarnya didapat dari 306 siswa kelas XI, sebanyak 76 atau sekitar (24,8%) orang siswa termasuk *underachiever*.

Data hasil penelitian tersebut menggambarkan walaupun jumlah siswa berprestasi kurang sangat bervariasi, namun diyakini bahwa siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu tampak dalam setiap sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya potensi siswa tidak memberikan jaminan siswa tersebut dapat mengaktualisasikannya dengan baik, dalam konteks psikologi dan bimbingan konseling fenomena tersebut dikenal dengan istilah *underachiever*. Surya (2003: 73) mengemukakan bahwa *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah rata-rata potensi yang dimilikinya. Peters & VanBoxtel (1999) menyatakan bahwa *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes intelegensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru.

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatar belakangnya. Natawidjaja (1985) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang mencakup intelegensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar, sedangkan

faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berkaitan dengan karakteristik siswa *underachiever* Kaufman (Trevallion, 2008) menyatakan bahwa siswa *underachiever* tampil dalam dua arah perilaku di dalam kelas yaitu perilaku agresif atau menghindar. Mereka sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik kegiatan selain kegiatan sekolah.

Karakteristik lain dari siswa *underachiever* dinyatakan oleh Rimm (1986:2) yaitu buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, "meninggalkan" kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik, tapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan), ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.

Gejala-gejala semacam itu seringkali banyak menimbulkan berbagai masalah. Tentu saja hal itu tidak dapat dibiarkan terus, karena akan mengganggu individu itu sendiri maupun bagi lingkungan kelasnya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu *usaha* nyata untuk menanggulangi terus berkembangnya masalah siswa *underachiever*.

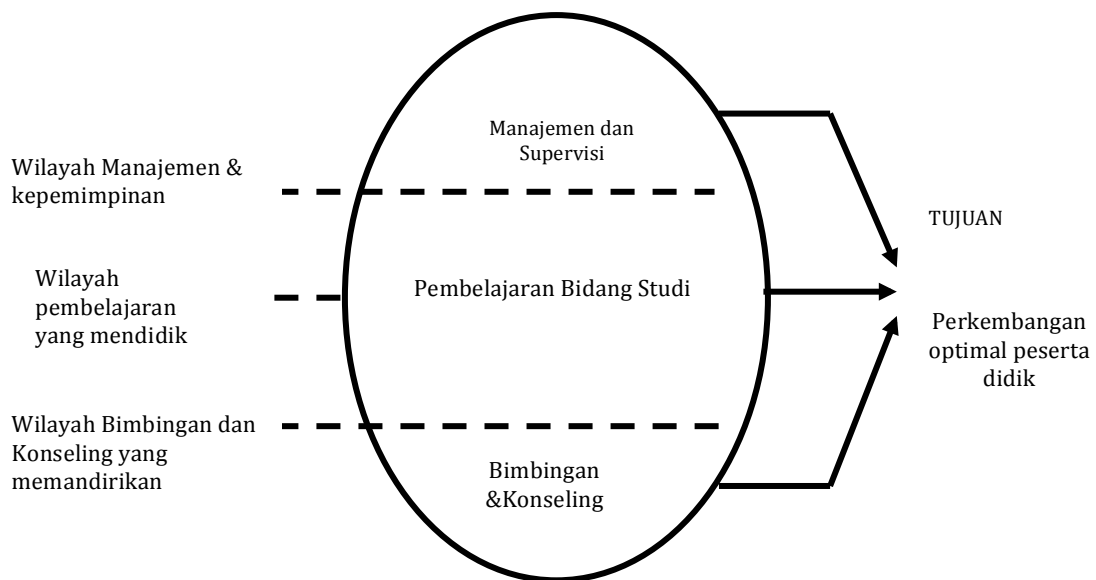
Pendidikan khususnya lingkungan sekolah hendaknya berfungsi sebagai lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk senantiasa *mengembangkan* potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan fungsi tersebut sekolah hendaknya dapat memberikan bantuan agar setiap individu dapat

mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah dalam pemmerian bantuan pada siswa *underavhiever* adalah dengan cara menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan di

lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengaktualisasikan potensinya.

Terlebih lagi saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan telah memiliki legalitas yang cukup kuat. Hal tersebut tergambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 1.1
Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal
(DEPDIKNAS, 2007:25)



Bagan 1.1 menunjukkan gambaran mengenai posisi masing - masing komponen dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Masing – masing komponen berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang mampu memfasilitasi seluruh aspek perkembangan para siswa.

Penegasan tentang tentang posisi bimbingan dan konseling dalam seting pendidikan formal juga tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 ayat (4) yang menyatakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Undang-undang tersebut tercantum konselor, di mana konselor adalah orang yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Supaya layanan dapat benar-benar mengatasi

berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa, maka pelaksanaannya harus berdasarkan pada kebutuhan dan permasalahan siswa yang dibimbing. Menurut Nurihsan (2005:12-14) dilihat dari masalah siswa, ada empat jenis bimbingan yaitu 1) bimbingan pribadi-sosial, merupakan upaya membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, misalnya pemahaman akan potensi diri, kelebihan dan kekurangan diri, masalah pergaulan, penyelesaian konflik, dan penyesuaian pribadi. 2) bimbingan belajar, merupakan upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, misalnya cara belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain. 3) bimbingan karir, merupakan upaya membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah karir, misalnya pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karir, dan lain-lain. 4) bimbingan keluarga, merupakan upaya membantu siswa sebagai anggota keluarga agar mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan siswa *underachiever* diatas, sebagai upaya untuk melakukan pencegahan kiranya perlu dikembangkan program bimbingan yang tepat agar dapat membantu memecahkan masalah *underachiever* di sekolah dasar sebagai upaya *preventif* dan *developmental*. Pada tataran pelaksanaannya program bimbingan tersebut hendaknya harus memperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu penyusunan dan pengembangan

program bimbingan dan konseling harus berdasar pada analisis kebutuhan yang valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan bisa dijadikan dasar pengembangan program.

B. KAJIAN TEORITIS

1. *Underachiever*

Siswa yang mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran di sekolah mempunyai penyebab yang bermacam-macam, tetapi yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam rendahnya prestasi belajar adalah tingkat intelegensi yang dimilikinya. Intelegensi mempunyai kaitan erat dengan prestasi belajar siswa, sehingga biasanya sering digunakan untuk meramalkan kemampuan yang dimiliki siswa. Jika intelegensi siswa rendah, kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah dan prestasi belajarnya pun rendah.

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ketika siswa memiliki potensi intelegensi yang tinggi maka dia tidak akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah, namun kenyataannya sangat sedikit siswa yang menunjukkan prestasi belajar sama persis dengan kapasitas yang dimilikinya.

Rimm (Del Siegle & McCoah, 2008) menyatakan bahwa *underachiever* adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat menampilkan potensinya. Reis dan McMoach (Robinson, 2006) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*). Menurut Peters & VanBoxtel (1999). *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru.

Rimm (2002) mengatakan bahwa "*underachievement is simply defined as a discrepancy between expectation and performance and some index of his/her actual ability, such as intelligence, achievement or creativity scores or observational data*".

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatar belaknginya. Hasil tinjauan literatur yang dilakukan Lau & Chan (2001) menunjukkan bahwa dari berbagai karakteristik siswa *underachiever* yang diajukan oleh berbagai peneliti, temuan yang paling konsisten adalah rendahnya konsep diri, terutama pada area konsep diri akademik.

McClelland, (dalam Sulistiana, 2009) yang menyatakan bahwa ada dua perangkat utama yang mempengaruhi performa *underachiever*, yaitu (a) faktor motivasi, dan (b) faktor yang berhubungan dengan strategi belajar. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Rimm bahwa siswa *underachiever* memiliki motivasi dan keterampilan belajar yang rendah atau tidak ada sama sekali.

Natawidjaja (Husein, 1999:1) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang mencakup intelegensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka siswa *underachiever* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi belajar yang ditampilkannya. Potensi yang dimiliki siswa sebagai modal awal dalam

melakukan proses belajar di sekolah diukur dengan menggunakan tes intelegensi sedangkan prestasi akademik yang ditampilkan di sekolah diukur dengan nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Prestasi aktual siswa dalam penelitian ini mengacu pada nilai rata-rata raport yang didapatkan dengan asumsi karena nilai raport tersebut merupakan manifestasi dari seluruh kegiatan belajar siswa di sekolah.

Tanpa mengurangi makna dan keterkaitan variabel lain, faktor penyebab terjadinya *underachiever* dalam penelitian ini dibatasi pada konsep diri akademik, motivasi belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar siswa. Alasan pemilihan variabel penelitian ini adalah secara empirik beberapa penelitian yang menunjukan bahwa faktor-faktor tersebut ditemukan paling konsisten menyebabkan siswa menjadi *underachiever*. Selain itu pemilihan variable faktor penyebab tersebut diperkuat dengan pernyataan Coyle (Trevallion, 2008) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

2. Faktor Penyebab *Underachiever*

a. Konsep diri Akademik

Burn (Sulistiana, 2009) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai prestasi belajar rendah, motivasi yang lemah dan salah suai, dapat diidentifikasi karena konsep diri yang negatif, oleh karena itu siswa perlu mengembangkan konsep diri yang positif dalam berbagai lingkungan kehidupannya, baik berhubungan dengan teman, guru maupun dalam kegiatan belajar. Apabila tidak demikian, siswa akan menemui berbagai kesulitan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Burn (Sulistiana, 2009) menambahkan bahwa akan muncul dua jenis konsep diri dalam kehidupan siswa di sekolah. Pertama, konsep diri akademik (*academic self-concept*), yaitu konsep diri yang terarah pada perkiraan diri (*self-appraisal*) dalam mencapai keberhasilan belajar. Kedua, adalah konsep diri non akademik (*non-academic self-concept*) yang merupakan perkiraan diri siswa dalam berbagai kegiatan diluar kegiatan belajar, seperti dalam atletik, hubungan dengan teman lain jenis dan hubungan sosial. Kusmono (1999) mengidentifikasi konsep diri akademik sebagai gambaran diri yang dimiliki siswa yang mencakup pikiran-pikiran dan perasaan mengenai penampilan diri kemampuan diri, kepercayaan diri, kemandirian, keberartian diri dan rasa bangga dan malu yang berkaitan dengan masalah akademik.

Burn (Sulistiana, 2009) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai berikut:

“The academic self-concept is an index of the student of his previous school history of him self in the relation to the achievement of the other learners in his school class. It is undoubtedly, based on feedback he receives from grade, test, teachers, parents, and peers about his schoolwork”.

Berdasarkan uraian di atas konsep diri akademik merupakan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam menerima dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan proses belajar. Konsep diri akademik dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan Jersild (Kusmono, 1999) sebagai pikiran dan perasaan individu mengenai eksistensi dirinya yang mencakup tiga komponen yaitu *perceptual component, conceptual component, attitudinal component*.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Winkel (1997) adalah “keseluruhan daya

penggerak di dalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”.

Sementara itu Sardiman (dalam Winkel 1997) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai suatu pendorong dari dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi tersebut menurut Makmun (2004) dapat dilihat dari durasi, frekuensi, persistensi ketabahan, keuletan, dan kemampuan, devosi, tingkatan aspirasi, tingkatan kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya.

c. Sikap dan Kebiasaan Belajar

Krech et al. (Natawidjaja, 1985:88) mengartikan sikap sebagai berikut: *“...enduring systems of positive or negative evaluations, emotional feelings, and pro or con action tendencies with respect to social objects.*” Dalam pengertian ini ditemukan tiga komponen sikap yaitu; a) komponen kognitif yakni evaluasi positif dan negatif terhadap objek sikap; b) komponen *feeling* dan emosi, misalnya perasaan senang atau tidak senang; c) komponen perbuatan, *action or response*. Fishbein (Natawidjaja, 1985:89) mengartikan sikap sebagai berikut: *“An attitude is a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual response to all objects and situations with which it is related.”*

Berdasarkan pengertian sikap dari Krech di atas, sikap belajar merupakan sistem-sistem evaluasi,

perasaan dan kecenderungan bertindak pro dan kontra, yang bersifat positif dan negatif terhadap guru dan pelajaran atau pendidikan yang diberikannya.

Kebiasaan belajar berkaitan erat dengan sikap hal ini diungkapkan oleh Branca (Natawidjaja, 1985) sebagai berikut: "*When an activity has been practiced until it is well integrated and until one does not have to pay close attention to it to perform it, that activity is called a habit.*". Kebiasaan belajar adalah perilaku individu siswa yang relatif mantap dan dilakukan berkali-kali dalam kegiatan belajar. Kebiasaan itu merupakan aktivitas yang telah dilakukan individu berulang kali sehingga merupakan perilaku yang terintegrasi dan dapat dilakukan tanpa perhatian penuh.

Sikap dan kebiasaan belajar siswa menunjuk pada kecenderungan dan kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar sesuai dengan tuntutan sebagai siswa. Dimensi yang terkait dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa dalam penelitian ini adalah persetujuan siswa terhadap penilaian guru (*Teacher Approval*), penerimaan atas aspek-aspek pendidikan (*Education Acceptance*), Sikap terhadap tugas (*Delay Avoidance*), dan Cara/metode Kerja (*Work Method*).

3. Jenis-Jenis *Underachiever*

Menurut para peneliti terdapat beberapa jenis siswa *underachiever*. Adapun klasifikasi tersebut dibagi berdasarkan beberapa hal, yaitu berdasarkan pengukuran, berdasarkan rentang waktu berlangsungnya *underachiever*, dampaknya terhadap individu maupun orang lain, dan luas pengaruhnya dalam diri individu (Whitemore, dalam Sulistiana, 2009).

a. Klasifikasi berdasarkan pengukuran, meliputi:

- 1) Tidak diketahui, yaitu gejala *underachiever* yang tidak ditemukan karena siswa secara konstan menampilkan

kemampuannya yang buruk, sehingga kemampuan yang sebenarnya tidak pernah tampil. Dari hasil pengukuran, skor tes *aptitude* dan *achievement* yang diperoleh relatif rendah.

- 2) Skor tes *aptitude* tinggi, sedangkan skor tes *achievement* dan nilai ulangan rendah

- 3) Skor tes *achievement standard* tinggi, nilai ulangan rendah. Rendahnya nilai ulangan disebabkan karena penyelesaian tugas-tugas harian yang buruk

b. Klasifikasi berdasarkan rentang waktu, meliputi:

- 1) *Underachiever* sesaat / situasional, yaitu *underachiever* yang gejalanya muncul hanya sewaktu-waktu dan disebabkan oleh faktor pencetus yang sifatnya gangguan sesaat seperti perceraian orang tua, pindah sekolah, mempunyai minat baru, tidak suka dengan guru dan sebagainya.

- 2) *Underachiever* kronis, *underachiever* jenis ini berlangsung dalam jangka waktu lama dan faktor pencetusnya tidak jelas.

c. Klasifikasi berdasarkan luasnya, meliputi:

- 1) *Underachiever* pada satu keterampilan yang spesifik, dalam kelompok ini siswa menunjukan gejala *underachiever* pada satu bidang tertentu saja, misalnya matematika, menulis, atau olah raga yang disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi.

- 2) *Underachiever* pada suatu bidang keterampilan yang lebih luas, pada kelompok ini *underachiever* terjadi pada beberapa keterampilan yang menyangkut keterampilan dasar yang sama, seperti keterampilan bahasa yang menyangkut keterampilan membaca, menulis, dan mengarang.

- 3) *Underachiever* menyeluruh, siswa yang tergolong kepada

underachiever jenis ini menunjukkan keterampilan yang rendah pada semua bidang keterampilan. Tidak ada satupun mata pelajaran yang mendapatkan nilai lebih baik dari rata-rata kelas, bahkan biasanya dibawah rata-rata.

- d. Klasifikasi berdasarkan dampaknya, meliputi:
- 1) Sedang – ringan. Pada siswa *underachiever* kelompok ini seringkali tidak segera dapat dideteksi, karena tingkah lakunya tidak terganggu, keadaan emosional dan sosialisasi dengan orang lain tampak normal dan tidak pula mempengaruhi orang lain.
 - 2) Sedang – parah. *Withdrawal* atau *agresivitas* merupakan tindakan coping yang dilakukan oleh siswa *underachiever* jenis ini. Mereka megurung diri, seringkali dikucilkan oleh lingkungannya, atau sebaliknya menunjukkan tingkah laku yang mengganggu di sekolah atau dirumah, sehingga orang-orang di sekitarnya seringkali turut merasa terganggu.

4. Program Bimbingan

Program dalam layanan bimbingan merupakan rencana menyeluruh dari aktivitas suatu lembaga atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya (Mappiare, 2006:254).

Program bimbingan yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Myrick (2003) yaitu program bimbingan perkembangan, dan bimbingan dan perkembangan komprehensif yang dikembangkan oleh Norman Gysbers dan Patricia Henderson (Muro & Kottman, 1995 : 5).

Ruang lingkup program bimbingan pada intinya mengacu pada empat komponen utama yang digagas

oleh Gysbers dan Henderson (Muro dan Kottman, 1995: 5) yaitu : 1) *guidance curriculum*; 2) *responsive service*; 3) *individual planning*; 4) *system support*.

Keempat komponen tersebut menjadi kerangka atau wadah dalam pengembangan program bimbingan untuk siswa *underachiever* di sekolah dasar.

C. PEMBAHASAN

Pada masa anak-anak, siswa *underachiever* menunjukkan kemampuan belajar yang sangat baik. Namun secara perlahan prestasinya menurun terus-menerus. Penurunan prestasi ini nampak jelas dari nilai-nilai ulangan dan nilai raport yang semakin lama makin rendah, bahkan ada yang sulit untuk mencapai nilai rata-rata. Siswa *underachiever* dikatakan tidak berprestasi sesuai dengan kemampuannya karena sebenarnya mereka bisa mencapai prestasi yang baik jika sedang dalam keadaan penuh semangat berprestasi. Namun ketika motivasinya hilang, prestasi belajar yang diraihinya kembali buruk (Hurlock, 1995; Rimm, 1986).

1. Karakteristik Siswa Underachiever

Berkaitan dengan karakteristik siswa *underachiever* Kaufman (Trevallion, 2008) menyatakan bahwa siswa *underachiever* tampil dalam dua arah perilaku di dalam kelas yaitu perilaku agresif atau menghindar. Siswa *underachiever* sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik kegiatan selain kegiatan sekolah.

Karakteristik lain dari siswa *underachiever* dinyatakan oleh Rimm (1986:2) yaitu buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan,

“meninggalkan” kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa yang baik tetapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan), dan berperilaku yang tidak biasa.

Beberapa penelitian yang membandingkan siswa *achiever* dan *underachiever* ditemukan bahwa siswa *underachiever* cenderung menarik diri dari pergaulan, tidak mandiri, merasa tidak mempunyai kebiasaan bertindak, tidak ada rasa memiliki, dan merasa tidak berarti. Sedangkan siswa *achiever* menunjukkan kepercayaan diri, merasa bebas membuat pilihan sendiri, bisa menghadapi kesulitan dan mengatasinya dengan baik (Durr & Collier, dalam Sulistiana 2009).

Siswa *underachiever* menilai dirinya inadkuat, dan rendah diri, dilain pihak siswa *achiever* dapat menerima dirinya, penuh optimisme, serta percaya diri akan kemampuan-kemampuannya. Selain itu siswa *underachiever* mampu membuat target-target yang realistis untuk diwujudkan, sedangkan siswa *underachiever* tidak bisa. Karakteristik kepribadian yang cukup penting pada siswa *underachiever* adalah image diri yang buruk.

Hasil penelitian Combs (dalam Sulistiana, 2009) memberikan ringkasan karakteristik kepribadian siswa *underachiever* sebagai berikut :

- a. Memandang diri kurang mampu atau tidak adekuat,
- b. Memandang diri kurang diterima oleh orang lain,
- c. Memandang teman sebaya kurang mau menerima mereka,
- d. Memandang orang dewasa kurang mau menerima mereka,
- e. Tidak merasa punya kebebasan, dan kurang mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat,

- f. Pendekatan terhadap masalah tidak efisien dan tidak efektif.

Rimm dan Whitmore (Munandar, 2002: 338) mengungkapkan karakteristik siswa *underachiever* adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik primer: rasa harga diri yang rendah, karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada siswa *underachiever* adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka.
- b. Karakteristik sekunder: perilaku menghindar. Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang non produktif baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, siswa *underachiever* menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang tidak ada gunanya. Dengan perilaku menghindar mereka melindungi diri dari pengakuan bahwa mereka tidak mampu. Perilaku yang muncul dalam perilaku menghindar tersebut diantaranya adalah menyalahkan sekolah untuk menghindari tanggung jawab mereka untuk berprestasi.
- c. Karakteristik tersier. Karena siswa *underachiever* menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier berupa kebiasaan buruk yang diperlihatkan di sekolah.

Delisie (1992) mengungkapkan secara jelas mengenai karakteristik tersier siswa *underachiever* sebagai berikut:

- a. menemukan secara berulang-ulang adanya konsep diri yang rendah terutama pada aspek evaluasi diri, memiliki rasa *inferior* yang ditunjukkan dengan bentuk ketidakpercayaan, kurangnya

- perhatian, dan sesekali memperlihatkan permusuhan terhadap orang lain,
- b. Sering merasa ditolak oleh keluarga dan merasa orang tua tidak puas terhadap mereka,
 - c. Karena rasa tidak percaya, mereka tidak bertanggung jawab terhadap perilakunya, dan tidak dapat keluar dari konflik atau masalah,
 - d. Memperlihatkan tanda permusuhan terhadap figur orang dewasa yang berwibawa dan dipercayai masyarakat,
 - e. Menantang pengaruh yang diberikan guru atau orang lain,
 - f. Merasa menjadi korban,
 - g. Tidak menyukai sekolah dan guru serta memiliki sikap negatif terhadap sekolah,
 - h. Memperlihatkan sikap sukarelawan,
 - i. Memiliki motivasi dan keterampilan akademik yang lemah atau kurang,
 - j. Cenderung memiliki kebiasaan studi yang jelek, kurang dalam pengerjaan tugas rumah, dan meninggalkan pekerjaan sebelum selesai,
 - k. Kurang dalam penyelesaian intelektual,
 - l. Berpegang teguh pada status kepemimpinan yang rendah dan kurang populer di kelas,
 - m. Kurang memiliki kematangan dalam belajar,
 - n. Memperlihatkan penyesuaian diri yang rendah dan mengekspresikan perasaan secara terbatas,
 - o. Tidak memiliki minat, hobi, dan kreativitas yang dapat digunakan dalam mengisi waktu luang,
 - p. Sering menunjukkan nilai tes yang jelek,
 - q. Cenderung memiliki aspirasi yang rendah dalam belajar dan tidak memiliki pendapat yang jelas mengenai tujuan pekerjaan, Tidak mampu berfikir dan merencanakan masa depan.

2. Kondisi-kondisi yang menyebabkan *Underachiever*

Timbulnya gejala *underachievement* pada tiap-tiap siswa berbeda-beda penyebabnya, diantaranya adalah kondisi dalam keluarga dan sekolah.

a. Kondisi dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal siswa. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan diri seseorang sangat besar, terutama pada masa kanak-kanan. Beberapa faktor dalam keluarga yang menyebabkan seorang siswa menjadi *underachiever* menurut Rimm (1986) adalah :

- 1) Perilaku orangtua yang tidak disukai siswa

Orangtua menuntut terlalu tinggi atau *perfectionist*. Siswa bisa kurang motivasi untuk menyelesaikan tugasnya sebagai cara untuk membalas dendam pada orangtuanya, yang dirasakan terlalu otoriter, kaku, bersikap tidak adil dan sok kuasa. Jika orangtua terlalu menuntut kesempurnaan, siswa bisa menyerah sebelum mencoba mengerjakan tugas-tugasnya atau berpura-pura mengerjakannya. Sikap perfeksionis tidak selalu dalam bentuk ucapan. Siswa yang peka bisa menangkap isyarat, misalnya dari ekspresi wajah orang tua yang kecewa atau kurang puas ketika ia gagal menjadi juara kelas.

- 2) Orang tua menuntut terlalu meremehkan

Siswa belajar dari sikap orang tua yang meremehkan atau meragukan kemampuannya, sehingga ia pun meragukan kemampuannya sendiri untuk berprestasi dan untuk bersikap mandiri.

- 3) Orang tua kurang perhatian

Orangtua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya biasanya tidak memiliki kesempatan untuk memperhatikan prestasi dan usaha siswa. Hal ini akan meninggalkan kesan kepada siswa bahwa belajar bukanlah aktivitas yang penting. Demikian pula orang tua yang hanya peduli pada prestasi atau hasil tetapi

tidak peduli pada proses atau usaha pencapaian prestasi tersebut.

4) Orang tua bersikap terlalu permisif

Sebagian orangtua memilih bersikap permisif (serba membolehkan) karena mengira dengan melakukan hal tersebut siswa akan tumbuh mandiri. Kenyataannya, siswa yang sehari-hari tidak mengenal disiplin di rumah dan disiplin dalam belajar akan cenderung merasa tidak aman dan kurang motivasi untuk mencapai prestasi. Siswa tidak belajar mendisiplinkan diri sendiri untuk memenuhi harapan orang lain, atau untuk mencapai target. Ia juga tidak belajar bagaimana bekerja keras dan bertahan dalam situasi yang menekan.

5) Konflik keluarga yang serius

Suasana rumah yang terus menerus bermasalah akan membuat siswa merasa tidak aman. Kehilangan rasa aman ini membuat siswa kehilangan minat terhadap aktifitas sekolah dan berprestasi. Tugas sekolah menjadi nomor dua setelah konflik orang tua. Kebutuhan yang mendesak dalam dirinya adalah lari dari situasi yang menegangkan, dan itu bisa dicapainya dengan cara melamun, menggunakan obat-obat terlarang, atau perilaku yang menyimpang lainnya. Karena bagi siswa orang tua hanya merupakan sumber ketegangan dalam dirinya, siswa juga kehilangan motivasi untuk menyenangkan hati orangtuanya.

6) Orang tua yang tidak menerima siswa atau sering mengkritik

Siswa yang merasa kehadirannya tidak diharapkan, terutama oleh orang tuanya akan merasa dirinya tak berdaya, tidak mampu atau geram. Dengan prestasi buruk di sekolah atau tidak peduli pada tugas-tugas sekolah merupakan upaya anak untuk membalas dendam kepada orangtua. Kritik yang terlalu sering atau terlampau keras mempunyai dampak yang serupa. Siswa yang sering mendapat kritik atau celaan akan merasa bahwa kehadirannya tidak diharapkan oleh orangtuanya.

7) Orangtua terlalu melindungi (*overprotective*)

Orang tua dengan berbagai alasan bersikap terlalu melindungi siswa. Dengan alasan mengkhawatirkan keselamatan siswa dan menginginkan siswa mendapat yang terbaik. Orang tua yang merasa bersalah karena tidak terlalu mengharapkan kehadiran siswanya juga dapat bersikap *overprotective*. Siswa yang terlalu dilindungi tidak sempat belajar bagaimana memotivasi diri sendiri bila bekerja di bawah situasi yang menekan. Mereka tidak tumbuh matang dan tidak punya motivasi belajar.

8) Siswa merasa rendah diri

Perasaan tidak berharga akan menurunkan motivasi siswa. Siswa merasa tidak berdaya berhadapan dengan lingkungannya. Ia merasa tidak berharga, tidak bisa belajar apa-apa bahkan tidak berani menginginkan sesuatu. Siswa hanya berani menginginkan target di bawah potensi sesungguhnya yang ia miliki. Ia juga takut ketahuan bahwa ia tidak mampu atau tak berguna. Oleh sebab itu ia lebih suka menarik diri daripada menempuh risiko gagal dalam mencoba kemampuannya.

b. Kondisi Sekolah

Setelah memasuki dunia sekolah, pengaruh keluarga terhadap siswa mulai berkurang, dan bagian yang berkurang diambil alih oleh sekolah. Sekolah merupakan suatu bagian yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Sebagai lembaga yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, tidaklah mengherankan jika sekolah juga mempunyai peranan dalam terbentuknya *underachievement*. Beberapa faktor yang sering menyebabkan *underachiever* adalah kurikulum, gaya dan orientasi pengajaran guru, dan suasana belajar dalam kelas.

1) Kurikulum. Kurikulum yang dirasakan kurang menantang karena terlalu mudah merupakan faktor penyebab *underachiever*

pada siswa-siswa berbakat (Rimm, 1986: 49). Kurikulum sekolah dirancang untuk siswa dengan kemampuan rata-rata, sangat berpegang pada teksbook, dan didisain untuk menghafalkan fakta. Padahal siswa berbakat belajar lebih cepat dan lebih membutuhkan pelajaran yang memberikan kesempatan untuk menganalisa, sintesa, dan berfikir kreatif. Sebaliknya, kurikulum yang terlalu sulit juga membuat siswa menjadi bosan belajar, karena siswa belum siap untuk mengikuti kurikulum tersebut.

- 2) Gaya dan Orientasi Guru dalam Mengajar. Gaya belajar yang sifatnya searah, dimana guru lebih banyak berbicara dan menerangkan sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan akan membuat siswa tidak dapat mengekspresikan dirinya didalam kelas. Hal ini akan menimbulkan kebosanan dan menyebabkan *underachiever* terutama pada siswa-siswa berbakat (Whitmore, 1980).
- 3) Suasana Belajar di dalam Kelas. Suasana belajar di dalam kelas yang terlalu kompetitif membuat siswa takut untuk menghadapi kegagalan. Akibatnya siswa-siswa *underachiever* menjadi segan untuk mencoba dan berusaha. Contoh kelas yang kompetitif adalah guru membacakan nilai-nilai ujian siswa didepan kelas, membandingkan hasil kerja satu siswa dengan siswa yang lain, mengkritisi pekerjaan siswa yang buruk didepan umum, merasa terkejut jika siswa mencapai suatu keberhasilan, dan konform terhadap harapan guru. (Rimm, 1986).

Berdasarkan kajian tersebut perlu adanya perumusan langkah untuk menangani siswa *underachiever*. Penawaran program yang dapat diadaptasi dan dilakukan oleh guru kelas atau guru BK di

sekolah dasar adalah dengan mengikuti ke-9 tahap berikut ini.

1. Tahap pertama: Melakukan eksplorasi untuk menginventarisir siswa yang termasuk pada kategori *underachiever* melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara terhadap guru kelas dan bila disekolah tersebut ada guru BK maka diperlukan melakukan wawancara terhadap guru BK untuk menggali informasi karakteristik psikologis.
2. Tahap kedua: Menyiapkan alat ukur untuk mengetahui profil siswa *underachiever* di sekolah dasar.
3. Tahap ketiga: Melakukan pengukuran terhadap faktor penyebab *underachiever* pada sekolah dasar.
4. Tahap keempat: menganalisis data hasil pengukuran tes tentang profil siswa *underachiever* sekolah dasar.
5. Tahap kelima: Melakukan pembahasan terhadap seluruh data yang diperoleh dan menganalisis keterkaitan antara satu data dengan data yang lainnya.
6. Tahap keenam: Membuat gambaran tentang profil siswa *underachiever* sekolah dasar berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh.
7. Tahap ketujuh: Menyusun program bimbingan untuk mengatasi masalah siswa *underachiever* sekolah dasar.
8. Tahap kedelapan: Melaksanakan program bimbingan tersebut
9. Tahap kesembilan: Melakukan evaluasi kemudian melakukan revisi program sesuai dengan temuan dan hasil pelaksanaan program.

D. PENUTUP

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan sebagai upaya membantu siswa supaya dapat berkembang secara optimal. Kegiatan bimbingan dan konseling memiliki peranan yang

sangat penting dalam tercapainya tujuan yang ingin dicapai dalam program sekolah.

Profil siswa siswa *underachiever* merupakan salah satu potret perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi siswa yang mengalami *underachiever* bisa menunjukkan konsep diri akademik, motivasi belajar serta sikap dan kebiasaan belajar siswa itu sendiri. Profil siswa *underachiever* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Dalam menyikapi masalah siswa *underachiever*, baik guru kelas atau guru bimbingan dan konseling dapat melakukan hal sebagai berikut :

- a. Diperlukan kerjasama antara wali kelas, guru kelas dan guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi siswa yang menunjukkan gejala *underachiever*.
- b. Melakukan analisis secara menyeluruh profil siswa *underachiever*.
- c. Mengembangkan program bimbingan bagi siswa *underachiever*.
- d. Mengadaptasi program bimbingan bagi siswa *underachiever* yang dihasilkan dari peneliti atau guru BK yang lainnya.

E. REFERENSI

- Buscaglia. (2005). Encouraging Children to Love Learning. tersedia di : Search Institute, www-search-institute.org. [07012008]
- Depdiknas. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan FIP UPI Bandung Bekerjasama dengan PB. ABKIN.
- Delisie.(1992). Dealing With The Stereotype Of Underachievement. <http://www.geocities.com/athens?crete?1019/interest/delisle.htm>. diakses 23 Maret 2013
- Del Siegle & McCoah, DB. (2008). Understanding Underachievement: Recent Research on Underachievement. www.aare.edu.au
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (1995). Developmental Psychology: A Life Span Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc.
- Husein, Umar, 1999, Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Kusmono, Aida Imelda I. (1999). Hubungan antara Prestosi Akademik dan Konsep Diri Akademik Siswa. Skripsi pada Jurusan Psikologi UNPAD.
- Makmun, Abin Syamsudin (2004). Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami. (2002). Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muro, James J & Koffman, Terry. (1995). Guidance and Counseling In The Elementary and Middle School : A Practical Approaches. USA : Wm. C Brown Communication. Inc.
- Myrick, R. D. (2003). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach* (4th ed.). Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Mappiare A.T, Andi. 2006. Kamus Istilah Konseling & Terapi. Jakarta: PT RajaGrafino Persada.
- Natawidjaja, R. (1985) Pengajaran Remedial, Jakarta: Departemen Pendidikan Budaya

- Nurihasan, Juntika. (2005). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Refika Aditama.
- Peters. WA, & VanBoxtel. HW. (1999). Irregular Error Pattern in Raven's Standar Progressive Matrices: a sign of underachievement in testing situation?. High ability studies Vol 10, No. 2
- Prabu, A.A.A. Raden Cahaya. (2002). Perkembangan Taraf Inteligensi Anak. Bandung: Angkasa.
- Robinson, Linda. (2006). Combining Achievement Barriers for Adolescent Underachieving Learners. Journal of Cognitive Affective Learning, 2(2) (Spring 2006), 27-32
- Rimm, Silvia. B. (1986). Underachievement Syndrome Cause and Curse. Watertown: Apple Publishing.
- Rimm, Sylvia. (2002). Why Bright kids Get Poor Grades. Alih Bahasa: A. Mangunhardjana. Jakarta: Grasindo
- Sulistiana, Dewang. (2009). *Program Bimbingan bagi Siswa Underachiever di SMA Negeri 11 Bandung*. Skripsi Pada Jurusan PPB FIP UPI. Tidak Diterbitkan
- Surya, M. (2003). Psikologi Pembelajaran & Pengajaran, Edisi Revisi. Bandung: Yayasan Bhakti Winarya.
- Trevallion, Deborah. 2008. Underachievement : A Model for Improving Academic Direction In Schools. (www.aare.edu.au) diakses 14 November 2012
- Winkel, W.S (1997). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: PT. Gramedia

Riwayat Hidup Penulis

Dewang Sulistiana, merupakan dosen pada program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Menyelesaikan S1 bidang Bimbingan dan Konseling pada Tahun 2009, serta menyelesaikan S2 bidang Bimbingan dan Konseling pada tahun 2014. Kedua jenjang tersebut di

tempuhnya di Universitas Pendidikan Indonesia. Minat penelitian yang digeluti oleh penulis pada bidang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling akademik terutama berkaitan dengan siswa *underachiever*, serta bimbingan belajar. Alamat email yang bisa dihubungi yaitu:

Idat Muqodas, merupakan seorang dosen dan hypnotherapist di Universitas Pendidikan Indonesia kampus Purwakarta, saat ini yang penulis mengembangkan keilmuan pada prodi PGPAUD, sebelum beralih pada prodi baru tersebut penulis mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling di PGSD UPI kampus Purwakarta. Menyelesaikan S1 dan S2 pada bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2008 dan 2011. Sekarang yang bersangkutan sedang menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Pendidikan Indonesia pada bidang Bimbingan dan Konseling. Keminatan penelitian yang bersangkutan mengarah pada konseling positif, konseling kesejahteraan, kesejahteraan psikologis, keberbakatan, kreativitas, inklusi dan psikologi perkembangan anak. Email yang bisa dihubungi: idatmuqodas@upi.edu